

OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DALAM Mendukung Peningkatan Gizi Keluarga

Yati Haryati dan Sukmaya

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat,
Jl. Kayuambon No. 80, Lembang-Bandung Barat 40391

ABSTRAK

Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). Komoditas yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, berbasis sumber pangan lokal, dan bernilai ekonomi. Kegiatan Pengkajian Kawasan Rumah Pangan Lestari dilaksanakan di KWT Nusa Indah, Desa Bantarjati, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor pada Bulan Januari - Desember 2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey melalui pengisian kuesioner melalui wawancara langsung dengan jumlah responden 10 Kepala Keluarga (KK) yang merupakan anggota KWT Nusa Indah. Data yang diamati meliputi pola konsumsi dan kontribusi KRPL terhadap pengeluaran rumah tangga. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan lahan pekarangan dapat meningkatkan gizi keluarga dengan nilai pola pangan harapan sebesar 91,10 dan ratio nilai produk KRPL dengan pangan strata sempit 21,17%; sedang 25,19% dan luas 26,19%.

Kata Kunci : Lahan Pekarangan, Gizi keluarga

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya (Novitasari, 2011). Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga dengan mengimplementasikan dan mengembangkan suatu Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Model KRPL).

Kementerian Pertanian melalui Badan Litbang Pertanian mengembangkan suatu Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) untuk optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan berbagai inovasi teknologi. Lahan pekarangan memegang peranan penting sebagai lumbung hidup, apotik hidup, warung hidup, dan pagar hidup.

Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari di suatu wilayah harus bertitik tolak dari kepentingan kemandirian pangan sehingga target yang ingin dicapai dalam meningkatkan keanekaragaman dan keseimbangan pangan serta gizi masyarakat dalam kawasan yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor PPH di wilayah kawasan, dan penurunan pengeluaran pangan tingkat rumah tangga di wilayah kawasan persentasenya semakin kecil (Yusran *et al.*, 2012). Selanjutnya menurut Baliwati (2009), bahwa salah satu parameter yang dapat digunakan untuk menilai tingkat keanekaragaman dan mutu gizi, ketersediaan dan konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah adalah Pola Pangan Harapan/*Desirable Dietary Pattern* atau biasa disingkat Skor PPH.

Budidaya sayuran di lahan pekarangan memiliki peranan strategis untuk meningkatkan keanekaragaman pola konsumsi pangan dan peningkatan gizi masyarakat. Pekarangan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sayuran pada tingkat rumah tangga sehingga tingkat konsumsi sayuran meningkat. Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilaksanakan melalui usaha tani secara terpadu, berkelanjutan dengan mengarah menuju tahap kemandirian.

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan nilai yang menunjukkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, yang dihitung berdasarkan metode PPH. Jika nilai skor PPH semakin tinggi (semakin mendekati 100), mengindikasikan konsumsi pangan semakin beragam dengan gizi seimbang.

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah jenis dan jumlah kelompok pangan utama yang dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi berdasarkan kontribusi zat gizi energi masing-masing kelompok pangan. Secara konseptual penganekaragaman pangan dapat dilihat dari komponen-komponen sistem pangan, yaitu penganekaragaman produksi, distribusi dan penyediaan pangan serta konsumsi pangan (Parwati *et al.*, 2012). Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui peningkatan gizi masyarakat dengan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan.

METODOLOGI

Pengkajian dilaksanakan di KWT Nusa Indah, Desa Bantarjati, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor pada Bulan

Januari - Desember 2014. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh dari anggota pelaksana KRPL yang terdiri dari 15 orang. Metode yang digunakan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Skor PPH yang dipakai adalah skor PPH tingkat konsumsi keluarga/rumahtangga yang didekati dengan pengeluaran pangan satu hari yang lalu. Kuesioner konsumsi yang digunakan mengikuti kuesioner konsumsi Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh BPS. Angka konversi zat gizi juga mengikuti angka konversi yang digunakan dalam SUSENAS. Survei dilakukan dua periode, pertama saat dimana awal dan akhir kegiatan.

Analisis skor PPH dihitung berdasarkan data jumlah konsumsi energi per kelompok pangan serta jumlah responden. Energi aktual dihitung berdasarkan jumlah konsumsi energi berdasarkan kode PPH dibagi dengan jumlah responden. Persentase energi aktual setiap kelompok pangan didapat dengan membandingkan energi setiap kelompok pangan dengan total konsumsi energi seluruh kelompok pangan dikali 100. Persentase AKE didapat dengan membandingkan konsumsi energi aktual setiap kelompok pangan dengan rata-rata AKE, yaitu 2000, kemudian dikali 100. Skor aktual dan skor AKE dihitung dari persentase masing - masing dikali dengan bobot. Bobot telah ditetapkan dengan prinsip dasar triguna makanan (zat pembangun, zat pengatur, dan zat tenaga). Skor PPH adalah skor AKE per golongan pangan, Jika Skor AKE lebih kecil daripada Skor Maksimum, maka Skor PPH yang didapat adalah sama dengan skor AKE. Jika Skor AKE lebih besar daripada skor Maksimum, maka Skor PPH adalah sama dengan skor Maksimum. Sedangkan Nilai Ratio nilai produksi KRPL dengan pangan dihitung berdasarkan Rata-rata nilai produk KRPL (Rp/ bln) (hasil yang dikonsumsi disetarakan dengan rupiah) dibagi dengan Rata-rata pengeluaran untuk pangan (Rp/bln) dikalikan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Bantarjati, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, dapat meningkatkan pola konsumsi pangan terutama sayuran (33%), hal ini menunjukkan bahwa dengan aneka jenis tanaman sayuran yang ditanam oleh masing-

masing rumah tangga dapat memberikan dampak kepada pola konsumsi keluarga dalam pemenuhan gizinya.

Nilai Pola Pangan Harapan pada akhir kegiatan mencapai 91,10 dengan tingkat konsumsi padi-padian tertinggi (21,68) dan konsumsi sayuran dan buah (30). Tingginya nilai PPH di Desa Bantarjati dipengaruhi oleh respon warga yang antusias menanam tanaman sayuran di lahan pekarangan rumah masing-masing. Kelompok pangan yang masih rendah yaitu konsumsi umbi-umbian, buah/biji berminyak dan gula tetapi apabila dibandingkan dengan nilai AKE pada awal kegiatan mengalami peningkatan.

Pola Pangan Harapan pada awal kegiatan nilai AKE pola pangan hewani, minyak dan lemak, gula dan sayuran dan buah mengalami penurunan, tetapi pangan yang berasal dari umbi-umbian, buah/biji berminyak mengalami peningkatan. Tetapi untuk konsumsi sayuran dan buah walaupun nilai AKE menurun, nilainya masih sama dengan nilai skor maksimal. Kelompok pangan yang mengalami peningkatan yaitu umbi-umbian dan buah/biji berminyak, dengan demikian masyarakat sedikit demi sedikit sudah memahami perlunya diversifikasi pangan selain beras dalam mengubah pola konsumsi keluarga.

Nilai Pola Pangan Harapan pada akhir kegiatan mencapai 91,10 dengan tingkat konsumsi padi-padian tertinggi (21,68) dan konsumsi sayuran dan buah (30). Tingginya nilai PPH di Desa Bantarjati dipengaruhi oleh respon warga yang antusias menanam tanaman sayuran di lahan pekarangan rumah masing-masing. Kelompok pangan yang masih rendah yaitu konsumsi umbi-umbian, buah/biji berminyak dan gula tetapi apabila dibandingkan dengan nilai AKE pada awal kegiatan mengalami peningkatan.

Pola Pangan Harapan pada awal kegiatan nilai AKE pola pangan hewani, minyak dan lemak, gula dan sayuran dan buah mengalami penurunan, tetapi pangan yang berasal dari umbi-umbian, buah/biji berminyak mengalami peningkatan. Tetapi untuk konsumsi sayuran dan buah walaupun nilai AKE menurun, nilainya masih sama dengan nilai skor maksimal. Kelompok pangan yang mengalami peningkatan yaitu umbi-umbian dan buah/biji berminyak, dengan demikian masyarakat sedikit demi sedikit sudah memahami perlunya

diversifikasi pangan selain beras dalam mengubah pola konsumsi keluarga.

Nilai Pola Pangan Harapan mencapai 91,10 dengan tingkat konsumsi padi-padian tertinggi (21,68) dan konsumsi sayuran dan buah (30), hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dengan ditanami sayuran dan buah berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga. Syarief (2009), mengemukakan bahwa jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat tidak saja dipengaruhi produksi atau ketersediaan pangan, tetapi dipengaruhi juga oleh daya jangkau ekonomi (daya beli), kesukaan/selera, pendidikan dan nilai sosial budaya pangan yang berlaku dalam masyarakat.

Tabel 1. Pola Pangan Harapan Awal dan Akhir Kegiatan di KWT Nusa Indah, Desa Bantarjati, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor. 2014.

No.	Kelompok Pangan	PPH Awal			PPH Akhir		
		Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1	Padi-padian	21,68	25	21,68	21,68	25	21,68
2	Umbi-umbian	0,00	2,5	0,00	1,50	2,5	1,50
3	Pangan hewani	25,90	24	24,00	22,80	24	22,80
4	Minyak dan lemak	20,02	5	5,00	5,00	5	5,00
5	Buah/biji berminyak	0,00	1	0,00	0,56	1	0,56
6	Kacang-kacangan	7,06	10	7,06	7,06	10	7,06
7	Gula	10,27	2,5	2,5	2,50	2,5	2,50
8	Sayur dan buah	64,33	30	30	30,00	30	30,00
9	Lain-lain	0,00	0	0	0,00	0	0,00
	Total	149,25	100	90,24		100	91,10

Sumber : diolah dari data primer

Penganekaragaman konsumsi pangan dan gizi rumah tangga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal (individual), seperti pendapatan, preferensi, keyakinan (budaya dan religi), dan pengetahuan gizi, sedangkan faktor eksternal seperti agro ekologi, produksi, ketersediaan dan distribusi, keanekaragaman pangan, serta promosi/iklan (Suryana, 2009). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi terhadap nilai skor PPH yang mencerminkan

keanekaragaman konsumsi pangan, keseimbangan dan mutu gizi keluarga. Pengembangan pola konsumsi pangan ditujukan pada penganekaragaman pangan yang berasal

dari bahan pangan pokok dan semua bahan pangan lainnya termasuk lauk pauk, sayuran, buah-buahan dan makanan jajanan.

Tingkat konsumsi sayuran tiap rumah tangga mempunyai karakteristik yang berbeda baik kuantitas maupun kualitasnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain jumlah anggota rumah tangga, tingkat kesejahteraan rumah tangga, jenis dan jumlah sayuran yang dibudidayakan serta kesukaan untuk mengkonsumsi sayuran.

Sayuran merupakan sumber pangan dan gizi keluarga yang mempunyai nilai ekonomi, dan serapan pasar yang tinggi, tetapi dalam pemilihan jenis sayuran yang ditanam oleh masing-masing rumah tangga dipengaruhi oleh rumah tangga lainnya. Hal ini sejalan dengan Juanda et al., (2012), bahwa keputusan rumah tangga secara individu sangat dipengaruhi dari pilihan sesama rumah tangga lainnya, hal ini berhubungan dengan keyakinan bahwa pilihan untuk melakukan hal baru mempunyai dampak menguntungkan sehingga informasi yang diperoleh harus dibarengi dengan contoh yang dapat dilihat secara nyata.

Konsumsi sayuran dari hasil budidaya sendiri membantu perekonomian rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari ratio nilai produksi KRPL dengan pangan pada rumah tangga strata 1 atau sempit (21,17%), strata 2 atau sedang (25,19%) dan strata 3 atau luas (26,19%), dengan demikian pemanfaatan lahan pekarangan yang optimal dapat menghemat pengeluaran rumah tangga.

Tabel 2. Kontribusi M-KRPL terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Desa Bantarjati, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor. 2014.

No.	Uraian	Nilai (Rata-rata dari 10 KK)		
		Strata 1	Strata 2	Strata 3
1.	Nilai produk KRPL (Rp/bln) (hasil yang dikonsumsi disetarakan dengan rupiah)			
	a. Minimum	69.800	89.500	91.500
	b. Maksimum	120.750	147.500	160.000
	c. Rata-rata	95.275	118.500	125.750
2.	Ratio antara produk KRPL dan pengeluaran pangan			
	a. Rata-rata pengeluaran untuk pangan (Rp/bln)	450.000	470.500	480.200
	b. Ratio nilai produksi KRPL dengan pangan (%)	21,17	25,19	26,19

Sumber : diolah dari data primer

Apabila dilihat dari nilai setara dengan uang, kontribusi pemanfaatan lahan pekarangan memberikan sumbangan yang cukup terhadap pengeluaran rumah tangga baik strata 1, 2 dan 3. Oleh karena itu dengan adanya program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dapat memberikan sumbangan terhadap ekonomi rumah tangga. Lahan pekarangan dengan strata satu (sempit) pun dapat menjadi produktif dan dapat menambah penghasilan tambahan apabila dikelola dengan baik.

Kemandirian pangan rumah tangga dapat ditunjukkan dengan meningkatnya keanekaragaman dan keseimbangan pangan serta gizi masyarakat dalam kawasan yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor PPH di wilayah kawasan dan penurunan pangsa pengeluaran pangan (Yusran *et al.*, 2012). Pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal dapat membantu rumah tangga dalam mengurangi kesulitan pangan, seberapa besar strata lahan yang dimiliki oleh rumah tangga, tetap akan mempunyai kontribusi dalam menyumbang kebutuhan pangan keluarga.

KESIMPULAN

Optimalisasi lahan pekarangan di KWT Nusa Indah, Desa Bantarjati, Kecamatan Klapanunggal dapat mendukung peningkatan gizi keluarga dengan nilai skor PPH 91,10 dan mengurangi pengeluaran rumah tangga dengan ratio nilai produksi KRPL pada rumah tangga dengan pangan pada rumah tangga strata 1 atau sempit (21,17%), strata 2 atau sedang (25,19%) dan strata 3 atau luas (26,19%).

DAFTAR PUSTAKA

Baliwati Y., F. 2009. Pola Pangan Harapan (PPH) : Indikator Situasi Konsumsi dan Ketersediaan Pangan Wilayah. hlm. MIII1-12. *Dalam* : Modul Pelatihan : Analisis Situasi dan Perencanaan Ketersediaan Pangan Wilayah (Tingkat I). Kerjasama Badan Ketahanan Pangan

- Prop. Jatim dengan Dept. Gizi Masy. Fak. Ekologi Manusia IPB.
- Juanda, Erika C, dan Meilliza V.H. 2012. Studi Preferensi Konsumen terhadap Roti Tawar Labu Kuning (*Cucurbitamoschata*). <http://www.google.co.id/url>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2015.
- Kementrian Pertanian. 2010. Rencana Strategis Kementrian Pertanian 2010-2014. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Novitasari, E. 2011. Studi Budidaya Tanaman Pangan di Pekarangan Sebagai Sumber Pangan keluarga. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang.
- Parwati, I., A., Suyasa, I.N. dan Arimbawa, I.B.. 2012. Analisis Pola Pangan Harapan (PPH) Di Lokasi MKRPL Desa Catur, Kintamani, Bangli. Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Lahan Pekarangan Untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat dan Pengembangan Agribisnis. 29-35.
- Syarief H., 2009. Gizi Masyarakat dan Pembangunan Pertanian. Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.
- Suryana Achmad. 2009. Penganekaragaman Konsumsi Pangan Dan Gizi : Faktor Pendukung Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. [www.bulog.co.id/.../WIBPenganekaragaman kons. %](http://www.bulog.co.id/.../WIBPenganekaragaman_kons.%20). 20. Diunduh : 25 Juni 2015.
- Yusran, M., A., Setyorini, D., dan Purwanto. 2012. Keterkaitan Implementasi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Dengan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Dalam Perspektif Pemberdayaan kemandirian Pangan. Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Lahan Pekarangan Untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat dan Pengembangan Agribisnis. hal 36 - 42.